

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial, dimana kondisi tersebut dinamakan dengan masa pubertas. Salah satu tanda pubertas pada remaja putri yaitu terjadinya menstruasi (Larasati & Alatas, 2016).

Menstruasi adalah perubahan fisiologis pada wanita yang terjadi secara berkala dan dipengaruhi oleh hormon reproduksi, biasanya terjadi setiap bulan antara remaja sampai menopause. Menstruasi merupakan pelepasan dinding uterus yang disertai dengan pendarahan dan terjadi berulang setiap bulan, kecuali pada saat kehamilan (Kusmiyati dkk., 2016). Sebagian besar remaja akan mendapatkan menstruasi pertama pada umur 10-12 tahun dan paling lambat 15 tahun (Rosmiyati, 2018).

Menstruasi yang dirasakan perempuan yang satu dengan yang lain memiliki sifat dan tingkat rasa nyeri berbeda, mulai dari nyeri ringan sampai berat, kondisi ini yang disebut dengan dismenore (Fredelika dkk., 2020). Dismenore adalah nyeri haid yang terasa sebelum atau selama menstruasi yang biasanya bersifat kram dan berpusat pada perut bagian bawah dan terkadang sampai parah sehingga mengganggu aktivitas (Ammar, 2016).

Secara singkat dismenore dapat didefinisikan sebagai aliran menstruasi yang sulit atau menstruasi yang mengalami nyeri (Ningsih dkk., 2020).

Istilah dismenore terbagi menjadi dua yakni dismenore primer dan dismenore sekunder, dismenore primer adalah nyeri haid yang dijumpai tanpa kelainan pada alat-alat genital yang nyata. Sedangkan dismenore sekunder merupakan nyeri haid yang berhubungan dengan kelainan anatomis yang jelas, kelainan anatomis ini kemungkinan adalah disertai infeksi, endometriosis, mioma uteri, polip endometrium, polip serviks, pemakai IUD atau AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim) (Umiyah, 2015).

Data dari WHO menunjukkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore, dengan 10-15% mengalami dismenore berat. Di Indonesia angka kejadian dismenore berkisar 55%, di Jawa Tengah mencapai 56%, dan di Jawa Barat sebanyak 54,9% remaja mengalami dismenore (Wongkar, 2015). Prevalensi kejadian dismenore berdasarkan jenis dismenore yakni dismenore primer yaitu sebanyak 54,89%, sedangkan dismenore sekunder hanya 9,36%. Dismenore yang biasanya terjadi pada remaja hampir semuanya disebabkan oleh dismenore primer (Prakasiwi, 2020). Di Bogor angka kejadian dismenore primer menurut penelitian Tristiana (2017) mencapai 88,4%. Dismenore primer biasanya timbul dua sampai tiga tahun setelah menarche, biasanya terjadi pada usia antara 15-25 tahun dan kemudian frekuensinya menurun sesuai dengan pertambahan usia dan biasanya berhenti setelah melahirkan (alfrienne, 2008 dalam Soesilowati & Annisa, 2016).

Setiap remaja putri mempunyai pengalaman dismenore yang berbeda-beda. Ada yang berkurang pada saat menstruasi dan ada yang tidak, nyeri yang umum dirasakan penderita dismenore biasanya nyeri ringan dan sedang, dismenore biasanya berlangsung selama 3 hari (Agustina & Hidayat, 2020). Bentuk dismenore yang banyak dialami oleh remaja adalah kekakuan atau kejang di bagian bawah perut. Rasanya sangat tidak nyaman sehingga menyebabkan mudah marah, gampang tersinggung, mual, muntah, kenaikan berat badan, perut kembung, punggung terasa nyeri, sakit kepala, timbul jerawat, tegang, lesu, dan depresi. Pada beberapa literatur dilaporkan terdapat variasi prevalensi secara substansial. Dismenore membuat wanita tidak dapat beraktivitas secara normal, sebagai contoh siswi yang mengalami dismenore primer tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan motivasi belajar menurun karena nyeri yang dirasakan (Larasati & Alatas, 2016). Kejadian dismenore masih cukup tinggi namun masih sedikit remaja putri yang mencari informasi mengenai masalah yang timbul saat menstruasi dan dampaknya. Adanya kepercayaan dan budaya tabu membicarakan tentang menstruasi juga menghambat remaja untuk mencari informasi mengenai menstruasi dan permasalahannya khususnya tentang dismenore dan upaya penanganannya (Happinasari & Suryandari, 2017).

Peran perawat sangat penting untuk permasalahan ini khususnya peran perawat maternitas dapat sebagai konsultan untuk memperluas pengetahuan remaja putri tentang dismenorea serta upaya penanganannya sehingga remaja

putri dengan mandiri dapat mengetahui dengan baik cara penanganan saat mengalami dismenorea (Wolff & Yauri, 2018).

Upaya penanganan dismenore menurut Pramardika & Fitriana (2019) adalah dengan meminum obat-obatan Non Steroid Anti Inflammation Drug (NSAID), massage, terapi dingin dan panas, distraksi, olahraga, relaksasi dan pengobatan herbal. Sedangkan menurut Proverawati & Misaroh (2009) upaya penanganan dismenore yaitu dengan makan-makanan yang bergizi dan seimbang, istirahat yang cukup, mengompres air hangat dan dingin pada perut yang terasa nyeri. Perilaku penanganan terhadap dismenore tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tetapi dapat pula dipengaruhi oleh sikap, kepercayaan dan tradisi yang ada (Prakasiwi, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Umiyah (2015) dari total 59 responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak memiliki pengetahuan tentang penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 29 responden (49,15%), berpengetahuan cukup sebanyak 21 responden (35,6%), dan baik sebanyak 9 responden (15,25%) penanganan yang dilakukan oleh siswi tergolong kurang karena kurangnya pengetahuan yang diperoleh siswi tentang penanganan dismenore.

Menurut penelitian (Purba dkk., 2014) di SMAN 7 Manado, dari total 66 responden diperoleh jumlah responden dalam perilaku penanganan dismenore terbanyak memiliki perilaku kurang yaitu sebanyak 33 orang (50,0%), perilaku cukup sebanyak 22 orang (33,3%), dan jumlah responden yang paling sedikit memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 11 orang (16,7%). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wianti & Pratiwi (2018) di SMKN 1 Kadipaten, didapatkan hasil sebanyak 44 orang (54.3%) memiliki perilaku penanganan dismenore dalam kategori kurang sedangkan sebanyak 37 orang (45,7%) memiliki perilaku penanganan baik.

Kurangnya perilaku remaja putri dalam menangani dismenore ketika menstruasi terjadi karena kurangnya kesadaran remaja putri mengetahui penyebab, gejala, dan cara penanganannya, sehingga remaja putri tidak pernah memeriksakan ke petugas kesehatan. Selain itu kurangnya ketertarikan untuk mencari berbagai informasi mengenai dismenore sehingga remaja putri kurang mengetahui perilaku penanganan dismenore yang baik (Purba dkk., 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 orang siswi SMA Negeri 9 Bogor melalui kuesioner google form didapatkan hasil bahwa 9 dari 10 siswi mengalami dismenore, 8 diantaranya mengetahui penanganan dismenore, misalnya dengan kompres air hangat pada bagian yang nyeri. Lalu perilaku penanganan dismenorenya yaitu seperti olahraga ringan, membungkukkan posisi perut, meminum obat pereda nyeri, relaksasi dan sisanya tidak melakukan apa-apa atau hanya didiamkan saja ketika nyeri terjadi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang penanganan dismenore.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore di SMA Negeri 9 Kota Bogor?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran pengetahuan dan perilaku remaja putri tentang penanganan dismenore di SMA Negeri 9 Kota Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja putri yang mengalami dismenore di SMA Negeri 9 Kota Bogor (Kelas, usia menarache, skala nyeri dismenore, riwayat dismenore keluarga, sumber informasi tentang penanganan dismenore).
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore di SMA Negeri 9 Kota Bogor.
- c. Diketuainya gambaran perilaku remaja putri tentang penanganan dismenore di SMA Negeri 9 Kota Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan dan menambah kepedulian terhadap kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan literatur di perpustakaan dan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada khususnya pada remaja.

3. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan pengetahuan kepada remaja putri mengenai dismenore khususnya penanganan dismenore dan meningkatkan kepedulian pihak sekolah terkait pelayanan kesehatan.